

B A B II
EKSI STENSI TUHAN

A. Pengertian Tuhan

Kata "Tuhan" menurut bahasa arab disebut Al-Ilah dan kadang-kadang tampil dalam bentuk makiroh (**إِلَهٌ** = ilahun) tanpa "al" dalam susunan tertentu. Memang - huruf "al" itu sendiri merupakan tambahan, sebagai ka - ta sangang, yang fungsinya sama dengan "The" dalam ba - sa Inggris.

Selanjutnya, kalimat Al-ilah atau ilahun dalam - pelbagai kamus bahasa arab di golongankan dalam rum - pun kata yang berinduk dari kata alaha, ya'lahu, - uluhatan, ilahatan, uluhiyatan (**آلِهٌ - يَأْلَهُ - أُلُوْهَاتٌ**) yang berarti: beribadah - atau menyembah; mencari perlindungan, pengayoman - dan pertolongan. Atau berinduk dari kata aliha, - ya'lahu, alahan (**آلِهٌ - يَأْلَهُ - أَلِهًا**) yang berarti bingung atau gelisah. Dan adapula - yang mengatakan bahwa kalimat Al-ilah atau ilahun berinduk dari kata laaha, yalihu, layhan (**لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**) yang berarti berlindung.¹

Apabila kita perhatikan agak mendalam dari arti - arti tersebut, antara satu dengan lainnya, mempunyai - persamaan. Karena masing-masing arti tersebut me - ngandung pengertian "mengharap adanya perlindungan, ban - tuan atau pengayoman dari pihak lain."

Maka arti yang lebih mendekati dan lebih mencakup ada lah : beribadah atau menyembah. Oleh ka rena itu kali - mah al-ilah atau ilahun, selalu diartikan dengan al - Ma'bud, yang berarti yang disembah atau sesembahan. Se - bagaimana pendapat Drs. K.H.G. Mustofa bahwa "Tuhan dalam bahasa arab disebut Allah, artinya adalah "ma'bud (yang disembah)".²

¹Abul A'la Al-Maududi, Mimbar Pembangunan Agama, No. 17, Surabaya, Februari, 1988, hlm, 14.

²Drs. KHE. Mustofa, Dasar-dasar Islam, Bandung Angkasa, tt, hlm 11

Menurut Abul A'la Maududi dorongan pertama yang tumbuh pada diri seseorang untuk melakukan peribadatan atau penyembahan bersumber pada; adanya "kebutuhan atau keperluan", dan kekurangan, sehingga unsur adanya kebutuhan atau keperluan pada diri manusia adalah fitri. Unsur-unsur lain yang mendukung kalimat Al-ilah yang terpacak dengan arti Al-ma'bud, yang diibadahi, adalah adanya pengayoman, perlindungan, menentramkan, mempunyai kedudukan yang tinggi, memiliki keperkasaan dan kekuatan yang mampu memenuhi segala kebutuhan, perlindungan disaat kesusahan, keadaannya tersembunyi dari pandangan sehingga tak bisa dijangkau oleh manusia dan menjadi tumpuan harapan dan kerinduan semua orang.

B. Tuhan Menurut Filsafat

Menurut para ahli disekitar abad XVI, XVII merasa belum puas dengan ilmu yang mereka peroleh. Sehingga mereka dalam menafsirkan kejadian-kejadian yang mereka saksikan, misalnya; dalam menafsirkan suatu keadaan alam atau kejadian alam itu merupakan suatu kejadian yang selaras mekanis dengan daya alam itu sendiri. Dan mereka tidak memerlukan sesuatu kekuatan yang ada diluar dirinya, memang semua bentuk peredaran dan kejadian yang terdapat dalam alam ini hanya semata-mata karena sudah menjadi tabiat alam itu sendiri.

Dengan penafsiran seperti itu, maka kemudian timbul suatu aliran yang disebut naturalisme.

Menurut Naturalisme "alam ini berdiri sendiri - serba sempurna, beredaar dan beroperasi menurut sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya sendiri menurut tabiat atau naturnya yaitu sebab akibat."⁴

Seorang Naturalis abad XIX mengatakan bahwa :
"Ea telah mengadakan suatu penelitian terhadap seluruh

³ Abul A'la Al-Maududi, Op.cit., hlm 15.

⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, Filsafat Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hlm 38.

alam dengan menggunakan teleskop hasil ciptaannya, tetapi dia tidak menemukan Tuhan"⁵

Dengan menggunakan atau berdasarkan penelitiannya itu, mereka mempunyai suatu anggapan bahwa Tuhan itu bisa dilihat sebagaimana suatu benda, padahal sebenarnya memang Tuhan itu tidak dbisa dilihat tanpa perantaraan wahyu.

Maka dengann demikian dapattdiambil kesimpulan - bahwa orang Naturalisme tidak mempercayai bahwa alam semesta ini ada yang mengaturnya dan faham Naturalis - ini bila terus berkembang akan meningkat kepada atheis

Adapun tokoh dari pada aliran Naturalis yang terkenal adalah August Conte dengan buku karangannya yang berjudul : "Courdala Philosophie Positive" yang terkenal dengan aliran Naturalis positive.

Menurut Al-Kindi Tuhan adalah :

Wudjud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahiltiada ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karenanya Tuhan adalah wudjud sempurna yang tidak di dahului oleh wudjud lain, tidak berakhir wudjudNya dan tidak ada wudjud kecuali dengan Nya⁶

Sedangkan menurut Al Farabi dalam buku Pengantar Filsafat Islam yang dikarang oleh A. Hanafi MA : Bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna dan ada tanda sesuatu sebab. Ia adalah wujud yang paling mulia dan paling - dahulu adanya. Karena itu Tuhan adalah zat yang azali (tanpa permulaan) dan yang selalu ada. Dzat Nya itu - sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujud Nya. Wujudnya tidak terdiri dari hal (benda) dan form (surah) yaitu dua bagian yang terdapat pada makhluk. Kalau sekiranya Ia terdiri dari kedua hal tersebut, te tentunya akan terdapat susunan (bagian-bagian) pada - Dzat Nya.⁷

⁵I b i d, hlm.38

⁶A. Hanafi MA, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta Bulan Bintang, 1969, hlm.85

⁷I b i d, hlm.98

Oleh karena wujud Tuhan itu sempurna, maka wujud tersebut tidak mungkin terdapat pada selain Tuhan. Seperti kalau kita melihat sesuatu yang sempurna indahnya dan tidak terdapat keindahan semacam itu pada lainnya. Maka dari itu Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu-Nya.

C. Tuhan Menurut Al-Qur'an

Jikalau Taurat dan Injil dengan tegas menyatakan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, maka kitab Suci yang kemudian dari pada itu yakni Al-Qur'an juga dengan tegas dan tandas mengemukakan bahwa Tuhan itu Esa dan tiada Tuhan kecuali Ia (Allah)

Allah bukan saja Esa dalam jumlah dan sifat Nya tetapi Esa pula dalam segala perbuatan-Nya. Perbuatan terjadi karena adanya kuasa (kudrat), kehendak (irodah) dan pengetahuan (ilmu), yaitu sifat sifat ma'ani. Allah itu kuasa, Allah itu berkehendak dan mengetahu. ⁸

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berkali-kali menegaskan bahwa mempersekutukan Tuhan, adalah dosa besar dan bagi pemeluknya akan diazab keras. Dalam pada itu prinsip-prinsip monotheisme Al-Qur'an yang dinamakan tauhid diperkuat dengan dalil-dalil logikayang mudah difahami oleh setiap orang. Dengan demikian, Al Qur'an tidak hanya menyuruh percaya begitu saja, tetapi juga menyudurkan pertimbangan akal.

Al-Qur'an menunjukkan kepada tatanan Cosmos yang tiada analisme didalamnya sebagaimana diterangkan dalam Surat Al-Baqarah ayat : 163 - 164 ;

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَيْسَ إِلَهٌ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

⁸Drs. K.H.E. Mustofa, Op Cit, hlm.12

وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ فِي الْبَيْلِ وَالنَّهَارِ وَاللَّيْلِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
 النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
 وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَجِّرِ
 بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, - lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke Esaan dan ke Besaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁹

Sedangkan menurut Abbas Mahmoud Al-Akkad di dalam bukunya yang berjudul *Ketuhanan sepanjang Ajaran - Agama-agama dan pemikiran Manusia*, menerangkan bahwa bukti-bukti tentang wujud Tuhan tidak berulang - ulang pada sesuatu kitab agama yang diturunkan seperti yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an - mengarahkan pembicaraannya kepada kaum yang ingkar, karena musrik dan kaum yang bernaung kepada kitab-kitab taurat dan Injil yang berbeda-beda alirannya adalah - soal Ketuhanan dan Ibadah. Ajaran Qur'an adalah untuk manusia seluruhnya yang hidup pada masa diturunkannya Qur'an dan yang hidup pada setiap masa, juga dari umat Arab dan umat-umat lainnya.¹⁰

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Pen-
 terjemah Al-Qur'an, 1984, hlm.40

¹⁰Abbas Mahmoud Al-Akkad, Ketuhanan Sepanjang -
 Ajaran agama-agama dan Pemikiran Manusia, Jakarta, Bu-
 lan Bintang, 1981, hlm.192

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Al-Baqarah 120 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya: Katakan, sesungguhnya petunjuk Allah itulah - petunjuk (yang sebenarnya)¹¹

Tuhan menurut Al-Qur'an adalah Tuhan yang benar benar Esa dan tidak ada Tuhan melainkam Dia.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs - ayat 1 - 5

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang berga ntung kepada Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.¹²

Dan jika didunia ini lebih dari satu Tuhan, maka keduanya akan terjadi kehancuran, karena mereka semua nya atau masing-masing ingin menguasainya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: Sekiranya ada dilangit dan dibumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah ru sak binasa, maka Maha Suci Allah yang mempun- nyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.¹³

¹¹Departemen Agama RI, Opcit, hlm. 32

¹²I b i d, hlm. 448

¹³I b i d, hlm. 498

Dan masih banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang ke Esaan Tuhan yang penulis tidak sebutkan.

Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan - bahwa; Tuhan menurut Al-Qur'an adalah benar-benar Esa dan tidak ada Tuhan yang menyamainya dalam segala sesuatu.

D. Alam Sebagai Salah Satu Bukti Kehendak Tuhan

Tuhan menjadikan alam seisinya tidaklah main - main. Dari yang paling kecil sampai yang paling besar, dari yang paling abstrak sampai yang paling kongkrit, hanya saja dalam hal itu manusia sangat ter - batas sekali untuk menangkap tabir kerahasiaan alam itu.

Dia menjadikan alam ini dalam suatu sistem yang mengagumkan dan dalam suatu keterikatan antar bagian-bagiannya. Hal ini disadari sepenuhnya oleh para sarjana astronomi dan para spesialis dalam ilmu biologi dengan segala macam cabangnya. Dari sini, kita akan tiba kepada suatu kesimpulan bahwa alam ini tidak dijadikan sia-sia tanpa tujuan; bahwa alam ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan bijaksana, Maha Sempurna ilmu, irodah dan - kuasanya. Dan juga harus ada kehidupan lain di akhirat, dimana manusia akan dibalas segala per - buaatannya di dunia ini yang baik dan yang buruk.¹⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran - ayat : 190 - 191

إِنَّ مِنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ضِيَامًا وَمُعْتَدًا وَعَمَلِ جُنُودِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

¹⁴ Prof. Dr. M. Yusuf Musa, Al-Qur'an dan Filsafat Jakarta, Bulan Bintang, 1988, hlm 14.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.15

Maka dari ayat-ayat ini yang dalam ayat Al-Qur'an banyak terdapat yang seperti itu dalam aneka gaya - bahasa, manusia yang mempergunakan akalnyanya untuk berfikir akan sampai kepada keyakinan adanya Tuhan yang Maha mengetahui. Dia saja yang Maha Kuasa dalam menciptakan alam semesta ini : matahari, bulan dan berbagai bintang yang masing-masingnya memiliki sistem yang sangat rapi. Dan juga dalam menciptakan kegelapan dan cahaya serta menjadikan siang dan malam yang saling beriringan dalam wujud yang sangat teratur. Dia pula lah yang mengendalikan angin dan awan yang berjalan antara langit dan bumi demi untuk mewujudkan kebaikan bagi alam dan manusia yang bertugas memakmurkan bumi ini

Allah menciptakan segala isi bumi, bertujuan - demi untuk kemaslahatan dan kelayakan hidup bagi manusia, agar dapat menetap dan bertempat tinggal diatas - nya dengan cara yang wajar. Dalam Surat An-Nahl, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخْلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ . وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ وَمُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

وَمَا ذَرَأْتُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ
 وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ سَعِيرَ إِبْرِيمَ ذَاتَ كَلْوَامٍ مِنْهُ لَمَّا طَرَياَ وَتَسَخَّرَ جُورًا مِنْهُ حَلِيبَةً
 تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَاجِدًا فِيهِ وَلِتُنَبِّئُوا مِنْ قَضَائِهِ وَلَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ. وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَايسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ. وَعَلَّمَتْ وَالْبَجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل ١٤ - ١٥)

Artinya : Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalikan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia memundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya). Dan Dia (menundukkan pula) apayang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan untuk macamnya; sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera belayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karuniaNya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia-ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 10 - 16).¹⁶

¹⁶Departemen Agama R.I., Opcit, hlm 404.

Meskipun kekuasaan itu dijadikan untuk manusia tapi manusia dituntut untuk mau mempergunakan akalnyanya dengan sebaik-baiknya, dengan suatu kenyataan yang ada kenyataan ini bisa dilihat dari kenyataan yang diciptakan Tuhan yaitu : Alam yang serba megahnya, langit - langit yang tidak terbatas, perjalanan planet-planet - dan bintang-bintang yang serba teratur, perputaran dan pergantian musim, angin yang ser menghembus tiada henti-nya. Maka apakah mungkin jika semua hal tersebut bisa berjalan dengan sendirinya bila tidak ada yang menjalankannya. Oleh karena itu tanpa kehendak Allah hal itu tidak mungkin terjadi, kenyataan itu juga merupakan kekuasaan-Nya.

Menurut Jeans dalam buku *Sistematika Filsafat*, Ia menggaris bawahi :

Sekian milyar tahun yang lalu sebuah bintang beredar mendekati matahari. Daya tarik bintang ini - membentuk lidah gas pada matahari, seperti pula pasang naik terjadi dipermukaan bumi, karena daya tarik bulan, lidah gas itu karena menjauh dari inti panas dari induknya matahari, mendingin, terbentuknya planet-planet matahari, diantaranya bumi kita ini.¹⁷

Firman Allah dalam surat Al-Baqorah ayat: 22 , 29

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مِرَاسًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hampan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, langit Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu jangan

¹⁷ Drs. Sidi Gozalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hlm 115.

lah kamu mengadakan sekutu bagi Allah, yang padahal kamu mengetahui. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁸

Segala sesuatu yang berada dalam alam semesta - ini, adalah merupakan ciptaan (makhluk) Allah Swt. sebagai refleksi dan menifestasi dari wujud Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Karena itu manusia tidak habis-habisnya menyagumi isi alkaun ini dan terus mengambil pelajaran dan ibarat yang akan bermanfaat dari padanya.

Sebagaimana firman Nya dalam surat Al-Mulk, 34 :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (الملك ٤ - ٢)

Artinya:: yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha EPemurah sesuatu - yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ? Kemudian pandanglah sekali lagi - niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan - penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.¹⁹

Dari uraian dan ayat-ayat tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa Allah telah mengarahkan perhatian dan penalaran manusia kepada alam semesta - yang telah diciptakan Nya, alam langit dan bumi dengan segala isinya. Dan jika manusia merenungkan dan memikirkan akan hal-hal tersebut, ia pasti akan percaya -

¹⁸Departemen Agama RI, Opcit, hlm.11

¹⁹I b i d, hlm.995

tentang wujud Allah yang Maha Tahu, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana. Dan segala alam makhluk ini adalah hasil ciptaannNya dari tiada menjadi ada. Dan ini merupakan suatu bukti yang nyata akan kehendak-Nya.